

Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault

A Safriadi Darmansyah A¹, Arlin², Syamsu A Kamaruddin³

Universitas Negeri Makassar^{1,3}

Universitas Pejuang Republik Indonesia Makasar²

safriadi.stmamaju@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sosiologi kritis teori sosiologi Michel Foucault. Foucault sangat tertarik menyelidiki hubungan antara kuasa dan pengetahuan. Tidak ada praktek pelaksanaan kekuasaan yang tidak memunculkan pengetahuan dan tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tidak memandang relasi kuasa. Foucault menunjukkan bagaimana individu modern lahir sebagai objek dan subjek dari penyebaran dan pengadaan jaring-jaring kuasa. Michel Foucault adalah salah satu pemikir yang sangat luar biasa. Pemikirannya tidak mengenal batas ilmu. Hasil pemikirannya meliputi ilmu sejarah, filsafat, ilmu sosial dan politik, sampai ranah medis yang digeluti oleh keluarganya. Foucault sering dijuluki sebagai post-modernis, post-strukturalis, bahkan sebutan filosof, karena hasil-hasil pemikirannya menentang pemikiran-pemikiran modernis yang sudah mapan pada saat itu, namun ia menolak semua julukan yang diberikan kepadanya. Kelebihan lain dari pemikiran Foucault terletak pada ketertarikannya pada isu-isu kemanusiaan, marginalitas, ketidaknormalan, dan pandangannya tentang kebenaran. Tulisan ini membahas konsep inti dalam pemikiran Foucault tentang Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin dan Hukum.

Kata Kunci : Disiplin, Hukum, Kekuasaan, Pengetahuan

ABSTRACT

Foucault is highly interested in examining how knowledge and power interact. There is no power exercise that does not result in knowledge, and there is no knowledge that does not take into account power interactions. Modern people are born as the objects and subjects of power nets that distribute and provide for them, according to Foucault. One of the most amazing philosophers is Michel Foucault. His capacity for thought is limitless. His ideas have influenced everything from history, philosophy, social and political sciences, to the medical industry, which his family works in. Because the conclusions of his thinking ran counter to the prevailing modernist theories of the period, Foucault is frequently referred to as a post-modernist, post-structuralist, or even a philosopher. However, he rejected all of these labels. Foucault's interest in themes of humanity, marginality, abnormality, and his conception of truth are key strengths of his ideas. This essay covers Foucault's core ideas on knowledge, power, discipline, and law.

Keywords: Discipline, Knowledge, Law, Power

PENDAHULUAN

Secara internasional, pengelolaan kekuasaan merupakan isu yang selalu terbaharui. Diskusi tentang kekuasaan tetap penting terutama ketika umat manusia berkepentingan untuk terus menemukan cara bagaimana menyeimbangkan kekuasaan. distribusi kekuasaan seimbang, maka keamanan internasional otomatis akan bisa dijamin. Keseimbangan distribusi kekuasaan adalah cita-cita semua bangsa. Keseimbangan kekuasaan dibutuhkan persis di saat kekuatan bersenjata dan militerisme antarnegara seolah sampai pada taraf yang sangat kompetitif, sehingga mengkhawatirkan terjadinya perang. Penindasan dan perlakuan tidak adil akan berkurang dengan sendirinya jika konsep kekuasaan bisa dibenahi. Tatanan Dunia dengan kekuasaan yang berimbang adalah tatanan Dunia sebagaimana yang diharapkan (Afandi, 2012).

Beberapa dekade yang lalu Michel Foucault, salah seorang filsuf pelopor strukturalisme juga berbicara tentang kekuasaan. Konsep Kekuasaan Foucault dipengaruhi oleh Nietzsche. Foucault menilai bahwa filsafat politik tradisional selalu berorientasi pada soal legitimasi. Kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasi secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuhi. Namun menurut Foucault, kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Foucault sangat tertarik menyelidiki hubungan antara kuasa dan pengetahuan. Tidak ada praktek pelaksanaan kekuasaan yang tidak memunculkan pengetahuan dan tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tidak memandang relasi kuasa. Foucault menunjukkan bagaimana individu modern lahir sebagai objek dan

subjek dari penyebaran dan pengadaan jaring-jaring kuasa (Syafiuddin, 2018).

Nama Foucault tidak sepopuler Durkheim dalam kajian sosiologi Pendidikan. Keduanya adalah teoretikus dari Prancis yang lahir pada generasi yang berbeda: Michel Foucault merupakan seorang tokoh filosof dan sejarawan Perancis di tahun 1926 sampai dengan tahun 1984 yang berasosiasi dengan pergerakan strukturalis dan post-strukturalis. Foucault mempunyai pengaruh yang sangat besar, tidak hanya dalam filosofi saja, tetapi juga diruang lingkup kemanusiaan dan juga bidang sosial. Foucault lahir di Poitiers, Prancis pada 15 Oktober 1926. Keluarganya berasal dari kalangan medis, hingga orang tuanya menginginkan ia memilih profesi yang sama. tetapi Foucault justru lebih tertarik pada studi filsafat, sejarah, dan psikologi. Meskipun demikian, pemikiran Foucault berkaitan erat dengan bidang medis, khususnya psikopatologi. Pada usia 25 tahun Foucault berhasil menerima Agregasi dan pada tahun 1952 Foucault berhasil memperoleh diploma dalam bidang psikologi. Dari tahun 1970-an, Foucault sangat aktif dibidang politik. Dia merupakan penemu *Groupe D'information Sur Les Prisons* dan sering memprotes homoseksual dan kelompok tersisih lainnya. Dia sering kali mengajar di luar Prancis, khususnya di United States, dan pada tahun 1983 dia dipercaya untuk mengajar di University of California pada tiap tahunnya.

Foucault paling dikenal dengan penelitian tajamnya dalam bidang institusi sosial terutama psikiatri, kedokteran, ilmu kemanusiaan, dan sistem penjara serta karya-karyanya tentang sejarah. Pada tahun 1960-an Foucault sering diasosiasikan dengan gerakan strukturalis. Foucault kemudian

menjauhkan dirinya dari pemikiran ini, meskipun seringkali dikarakteristikan sebagai seorang posmodernis, Foucault selalu menolak label poststrukturalis dan posmodernis. Foucault wafat pada tanggal 25 Juni 1984 dalam usia 57 tahun karena penyakit AIDS yang dideritanya (Martono, 2014)

Penelitian ini menguraikan tentang konsep Teori Sosiologi Michel Foucault berdasarkan beberapa karya yang ia tulis semasa hidupnya. Hal pertama yang akan dibahas yaitu tentang pengetahuan dan kekuasaan serta disiplin dan hukum. Kekuasaan menurut Foucault ada di mana-mana. Hal pertama yang akan dibahas di sini yaitu tentang hubungan antara kekuasaan dan diskursus ilmu pengetahuan. Menurut Foucault, kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa. Dalam karyanya, *Kegilaan dan Peradaban*, Foucault melukiskan bagaimana kegilaan itu didefinisikan dari berbagai kelompok yang dominan pada masa tertentu. Karena itu dia meragukan legitimasi eliminasi kegilaan dari kebudayaan yang resmi. Hal lain yang digagas Foucault adalah hubungan antara seksualitas dan kekuasaan dimana melalui disiplin tubuh dan politik populasi yang meregulasi kelahiran kekuasaan diejawantahkan. Pada bagian akhir tulisan ini akan dijelaskan tentang hubungan antara disiplin dan hukuman yang melihat seluruh masyarakat menjadi objek pemantauan dan penerapan disiplin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dari tinjauan literatur terhadap karya-karya Foucault, karya-karya para teoretisi yang memetakan pemikiran sosial Foucault, dan riset-riset yang berangkat dari pendekatan Foucault. yang akan

dibahas yaitu tentang pengetahuan dan kekuasaan serta disiplin dan hukum.

HASIL PEMBAHASAN

Pengetahuan dan Kekuasaan

Dalam arkeologi ilmu pengetahuan, Foucault yang bercermin pada pembahasan strukturalis mengenai bahasa, tertarik pada penyelidikan peristiwa-peristiwa diskursif, pernyataan-pernyataan yang dibicarakan dan dituliskan. Menurut Foucault, dengan demikian ada dua pendapat penting saat pengetahuan bertemu dengan pikiran-pikiran tentang kemanusiaan. Pertama, dengan pengetahuannya sendiri manusia merupakan makhluk yang dibatasi oleh lingkungan sekitarnya. Kedua, rasionalitas dan kebenaran selalu berubah sepanjang sejarah (Afandi, 2012). Secara khusus, dia tertarik pada bidang pada pernyataan-pernyataan awal dibidang sejarah. Bagi Foucault, arkeologi dititikberatkan pada suatu objek, sesuatu yang tanpa konteks, artikel-artikel yang tersisa pada masa lalu, monumen diam. Dalam mengupas tentang objek, dia ingin bergerak jauh dari kekuasaan tertinggi subjek yang telah berkuasa. Dalam arti lain, kekuasaan subjek memiliki batas-batas yang sama dengan kekuasaan subjek modernitas. Ini termanifestasi terutama dalam dominasi subjek manusia dalam antropologi dan humanisme. Jadi, Foucault bermaksud menciptakan "metode analisis yang bersih dari semua antropologisme". Bahkan dalam tema karyanya sendiri, Foucault berusaha menghindari pengertian subjek manusia atau author. Foucault menggambarkan lima tahap proses untuk menganalisis ranah peristiwa diskursif: (1). Memahami pernyataan menurut kejadian yang sangat khas. (2). Menentukan kondisi keberadaannya. (3). Menentukan sekurang-kurangnya

limitnya. (4). Membuat korelasinya dengan pernyataan yang lain yang mungkin terkait dengannya. (5). Menunjukkan apa bentuk lain pernyataan yang ia keluarkan (Ritzer, 2010).

Terhadap proses ini, pada awalnya Foucault tertarik menggunakan sekurang-kurangnya, pada regularitas yang terdapat dalam diskursus. Dia mencatat regularitas tersebut pada berbagai jenis hubungan-hubungan, baik itu hubungan antara pernyataan, hubungan antara kelompok-kelompok pernyataan, maupun hubungan antara pernyataan dan pernyataan kelompok-kelompok.

Foucault menguji kandungan diskursus apapun, namun dia memilih membahas sains, terutama mengenai biologi. Dia melakukan hal demikian untuk alasan taktis, dan dia percaya bahwa hal itu lebih memudahkan untuk menyelidiki diskursus dalam disiplin-disiplin yang benar-benar didefinisikan secara baik. Lebih spesifiknya lagi, dia tertarik dalam formasi diskursif dimana sistem yang tidak sama ada di antara pernyataan dan dimana ada regularitas di antara elemen-elemen, seperti objek-objek, tipe-tipe pernyataan, konsep-konsep atau pilihan tematik. Menurutnya, semua elemen-elemen itu merupakan subjek bagi aturan-aturan formasi (Iyubenu & Muzir, 2012). Meskipun Foucault memeriksa dengan cermat pernyataan dan diskursus, namun dia tidak menyadari hubungannya dengan kondisi sosial yang lebih luas. Inilah yang membuat karya Foucault terutama tertarik pada sosiologi. Sama halnya, Foucault tertarik pada perubahan.

Foucault juga menawarkan suatu kesimpulan yang sangat baik, yang ia terapkan pada penyelidikan historis, dan sekarang kita menamakannya dengan ilmu-ilmu manusia. Dalam mengupas

analisis historinya, Foucault menyatakan bahwa terdapat dua perubahan besar yang terjadi pada epistem (bentuk umum dari pemikiran dan teorisasi ide-ide, sains, dsb) budaya barat. Sebagaimana *Archaeology of Knowledge*, di sini Foucault juga menolak mengupas tentang subjek atau author, dan dalam proses, dia juga menolak pendekatan fenomenologis yang membahas mengenai kesadaran transendental. Seperti dalam polanya, Foucault berkehendak untuk mengkhususkan dirinya pada praktik-praktik diskursif dan bukan pada subjek yang mengetahui. Jadi, Foucault ingin membedakan dirinya dari fenomenologi, namun perbedaan itu bukan menghilangkan keinginannya untuk memisahkan pendekatannya dari strukturalisme (Foucault dalam Iyubenu, 2012).

Foucault juga menolak membahas manusia sebagai subjek dan objek ilmu pengetahuan. Foucault melihat fokus pada manusia ini berdasarkan sejarah dalam pemahamannya serta sebagai sesuatu yang tidak lazim dan kabur. Dalam menganalisis tema ini, Foucault menjelaskan bahwa dia telah menyelidiki ilmu pengetahuan pada tingkat arkeologisnya, dengan artian pada tingkat yang memungkinkan. Tanpa melakukan analisis yang jauh, Foucault memandang ilmu pengetahuan pada abad kedua puluh itu sepertinya di karakterisasikan oleh suatu pandangan bahwa dunia empiris itu tersusun dari keluarga, persamaan dan pertalian yang rumit. Sebaliknya, pada abad ke-17 representasi mengganti persamaan. Foucault terus menganalisis apa yang terjadi di zaman klasik (abad 17) dan menyimpulkan bahwa pusat ilmu pengetahuan pada abad ke 17 dan ke 18 adalah table (Ritzer, 2010).

Analisis awal diskursus arkeologi Foucault belakangan ditinggalkan karena pendekatan poststrukturalis. Karena Foucault arkeologi bungkam terhadap kekuasaan dan juga keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Geneologi Foucault memfokuskan tentang asal usul (dalam kondisi sejarah yang kongkret) perkembangan rezim-rezim kekuasaan/ ilmu pengetahuan. Sumber yang paling penting pemikiran Foucault adalah kuliah dan esainya tahun 1971, *"The Discourse on Language."* Foucault tetap konsisten menerapkan desentralisasi subjek, dia memulai sekali lagi berusaha dengan menjauhkan diri dianggap sebagai pengarang atau subjek esai, dengan melukiskan dirinya seperti "suara yang tidak dikenal" dan berkata " Saya benar-benar seperti memiliki kesalahan kecil dalam kuliah ini" (Foucault dalam Wiradnyana, 2018).

Foucault mengidentifikasi empat domain di mana diskursus terutama sekali dianggap membahayakan: politik (kekuasaan), seksualitas (hasrat), kegilaan, dan secara umum apa yang dianggap benar atau palsu. Foucault, sebagaimana ia mengikuti Nietzsche, mengidentifikasi domain yang terakhir sebagai "kehendak untuk kebenaran" atau "kehendak untuk kekuasaan". Berhubungan dengan hal ini, Foucault sama halnya dengan Nietzsche yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Foucault menolak ide ilmu yang dikejar demi kepentingan diri sendiri, bukan untuk kepentingan kekuasaan (Foucault dalam Umanailo, 2019).

Sains adalah contoh ranah yang dilibatkan untuk membedakan yang benar dan yang palsu. Dalam membuat perbedaan semacam itu, ranah keilmuan secara implisit menyingkirkan kandungan ilmu pengetahuan seperti yang palsu. Dalam hal ini kehendak

untuk kebenaran diasosiasikan dengan kehendak untuk berkuasa. Ranah keilmuan yang satu berusaha hegemoni atas ranah-ranah yang lain. Atas semuanya, ada kecenderungan sejarah mengarahkan kehendak untuk kebenaran dan kehendak untuk berkuasa sebagai sentral persoalan dan menentang diskursus yang terdapat dalam masyarakat "*setiap hari tumbuh dengan hasratnya dan tidak dapat dimainkan*".

Diskursus tentang politik, seksualitas, dan kegilaan terpahami selama diarahkan pada pencapaian kekuasaan dan berbeda dengan pencapaian dengan, atau dalam kekuasaan. pertumbuhan kepentingan kehendak untuk berkuasa dan kebenaran, tidak terlihat di antara masyarakat secara keseluruhan: " telah kita perbincangkan sedikit". Foucault berusaha mengoreksi persoalan dengan membicarakan (sebetulnya menulis) tentang kehendak untuk berkuasa dan kehendak untuk kebenaran (Syafiuddin, 2018).

Hampir dalam seluruh uraiannya tentang kekuasaan, Foucault menggunakan gagasan dari orang lain sebagai bahan, tetapi selalu diolah dan dimasukkan secara inovatif ke dalam bangunan konsepnya sendiri. Sebab itu kita dapat menemukan konsep Nietzsche di sana. Dia menjadikan uraian Nietzsche tentang kekuasaan sebagai basis refleksi kebudayaan dan filosofisnya. Filsafat politik tradisional selalu berorientasi pada soal legitimasi. Kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasi secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuinya. Namun menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan

adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan (Khozin, 2012)

Foucault membedakan antara sistem pengecualian seperti yang telah diperbincangkan di atas dan aturan-aturan internal, di mana diskursus menerapkan kontrolnya sendiri; aturan-aturan yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip klasifikasi, tatanan, distribusi. “Artinya, disiplin-disiplin yang memiliki aturan-aturan sendiri mengontrol apa yang dikatakan padanya. Sebagai contoh, mereka selalu menggambarkan masyarakat tertutup, atau persekutuan yang mencegah sisi luar ranah ini diperbincangkan., sekurang-kurangnya dengan otoritas apa saja. Contoh yang lain misalnya, pendidikan dan surat kepercayaan digunakan sebagai mekanisme diskursus yang tepat dengan semata-mata surat kepercayaan boleh berbicara dan yang lain tidak. Bersama mekanisme internal lain (contoh ritual verbal), upaya ini biasanya “dikaitkan secara bersama-sama, mendirikan bangunan besar dan mendistribusikan pembicara diantara tipe-tipe diskursus yang berbeda” (Ritzer, 2010)

Jadi, Foucault terkadang tidak selalu memandang dirinya melakukan dua tugas yang saling berhubungan. Pertama adalah tugas kritik yang berkaitan dengan “bentuk-bentuk pengecualian, imitasi, dan penyelewengan. Bagaimana semua itu terbentuk dalam menjawab semua kebutuhan, bagaimana semua hal tersebut dimodifikasi dan diganti, membatasi secara efektif yang digunakan, seluas apa semua itu diterapkan”. Tugas kedua *genealogis*, adalah untuk memeriksa “bagaimana rangkaian diskursus dibentuk, meskipun melalui itu dengan tujuan pembatasan sistem ini; apa yang menjadi norma tertentu masing-masing, dan bagaimana sebuah kondisi muncul dan tumbuh

dengan variasinya. Perihal hubungan antara kritik dan analisis genealogis.

Foucault telah menjelaskan bagaimana kekuasaan mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan manusia. Menurutnya kekuasaan tidak selalu bermakna negatif yang identik dengan dominasi dan penindasan. Kekuasaan ada dalam wujud yang nyata maupun tidak nyata, melalui berbagai praktik social yang tidak disadari individu.

Praktik kekuasaan dapat dijumpai dalam dunia Pendidikan. Standardisasi pengetahuan dan kemampuan individu adalah wujud nyata. Standardisasi juga diperuntukkan bagi institut sekolah. Setiap sekolah harus melewati masa pengujian melalui mekanisme evaluasi atau akreditasi

Disiplin dan Hukum

Pada abad ke-17 dan 18, disiplin adalah sarana untuk mendidik tubuh. Praktik disiplin diharapkan melahirkan tubuh-tubuh yang patuh. Hal ini tidak hanya terjadi di penjara, tetapi juga dalam bidang pendidikan, tempat kerja, militer dan sebagainya. Masyarakat selanjutnya berkembang menurut disiplin militer. Foucault beranggapan bahwa di era monarkial tiap proses penghukuman kriminal baru dianggap serius apabila telah melibatkan elemen penyiksaan tubuh dalam pelaksanaannya (Ritzer, 2010).

Pelaksanaan disiplin amat berhubungan dengan kuasa yang mengontrol. Foucault menguraikan bahwa fenomena disiplin tubuh selalu dikontrol oleh dua instrumen disiplin yang diterapkan dari disiplin militer dalam masyarakat. Pertama, melalui observasi hierarkis atau kemampuan aparat untuk mengawasi semua yang berada di bawahnya dengan satu kriteria tunggal. *Panopticon* yang terungkap dalam menara sebagai pusat penjara adalah bentuk fisik dari

instrumen ini. Dengan adanya *panopticon* ini kekuasaan sipir menjadi sangat besar sebab para tawanan berusaha menahan diri mereka sendiri. Mereka takut dipantau. Kehadiran struktur itu sendiri sudah merupakan satu mekanisme kekuasaan dan disiplin yang luar biasa (Ledafc, 2011).

Instrumen kedua adalah menormalkan penilaian moral dan menghukum para pelanggar moral. Dalam hal ini kekurangan disamakan dengan kejahatan. Selain dipenjarakan, orang-orang yang menyimpang akan dipertontonkan. Maksudnya adalah menunjukkan kepada masyarakat betapa dekatnya manusia dengan binatang, dan manusia lain akan diperlakukan secara yang sama apabila mereka keluar dari batas-batas yang dipandang waras oleh masyarakat (Kebung, 2018). Dalam keseluruhan penanganan atas penyimpangan-penyimpangan ini, psikiater atau aparat sebenarnya tidak berperan sebagai ilmuwan, tetapi sebagai kekuasaan yang mengadili.

Foucault membayangkan menara pengawas dalam panoptisme selain dioperasikan oleh petugas, dapat dipergunakan oleh banyak individu dengan berbagai kepentingan. Ia dapat menjadi tempat seorang filsuf yang haus pengetahuan akan manusia menjadi museum manusia. Ia bahkan menjadi tempat bagi mereka yang tergolong mempunyai sedikit penyimpangan seksual memperoleh kenikmatan dengan mengintip orang-orang. Dalam panoptisme inilah Foucault memperlihatkan adanya kekuasaan yang terselubung dalam berbagai institusi dan lembaga (Foucault dalam Muhammadiyah, 2021).

Proses perubahan bentuk hukuman tersebut, Foucault kemudian mendefinisikan pendisiplinan sebagai sebuah mekanisme pembentukan perilaku individu yang taat dan patuh

pada serangkaian norma melalui sistem kontrol atau pengawasan terhadap individu. Dengan kata lain, pendisiplinan merupakan suatu bentuk mekanisme kekuasaan pada masyarakat modern untuk membentuk individu yang terampil dan berguna (Martono, 2014). Dalam mendefinisikan tentang disiplin, perlu dibedakan antara kedisiplinan dan norma yang mengatur masyarakat. Jika norma dibentuk sesuai kesepakatan masyarakat untuk memperbandingkan antara satu individu dengan individu lainnya, maka disiplin berfungsi untuk mengendalikan dan mengatur individu agar bertindak sesuai dengan norma pada masyarakat.

Disiplin juga diterapkan di Indonesia, sebagai seorang menteri harus patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku, seperti harus memiliki satu kewarganegaraan yaitu warga negara Indonesia. Apabila seorang menteri melanggar aturan tersebut maka Presiden harus memberhentikan menteri tersebut agar timbul rasa jera dan tidak lagi ada yang mengulang kesalahan terbut kembali.

Perubahan mekanisme pendisiplinan dalam masyarakat telah dijelaskan Foucault dalam SP. secara gambling, ia menceritakan bagaimana perbedaan metode penghukuman (pendisiplinan) dalam masyarakat tradisional dengan masyarakat modern yang lebih teratur. hukuman fisik atau hukuman terhadap tubuh adalah model hukuman yang dominan dimasa klasik

SIMPULAN

Michel Foucault merupakan salah seorang pemikir besar dalam sejarah. Banyak hal yang telah ia sumbangkan bagi dunia intelektual entah dalam bidang filsafat, kebudayaan, sosial, politik maupun dalam bidang kesenian. Salah satu kontribusi besar Foucault

dalam bidang filsafat dan politik adalah konsepnya tentang kekuasaan.

Berbeda dengan para pemikir lain yang telah menguraikan konsep-konsep kekuasaan, Foucault menampilkan suatu perspektif kekuasaan secara baru. Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan bagi dia ada di mana-mana, karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Artinya, di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Di sinilah letak kekhasan Foucault. Dia tidak menguraikan apa itu kuasa, tetapi bagaimana kuasa itu berfungsi pada bidang tertentu.

Foucault juga memberikan perhatiannya terhadap penyakit dan kekuasaan medis yang muncul antara tahun 1794 hingga sampai 1820. Foucault menganalisis dunia medik sebagai sebuah sains yang memulai menerapkan metode saintifik untuk mengatasi berbagai macam wabah penyakit dengan cara klasifikasi berdasarkan tabel.

Disiplin adalah sarana untuk mendidik tubuh. Praktik disiplin diharapkan melahirkan tubuh-tubuh yang patuh. Pelaksanaan disiplin amat berhubungan dengan kuasa yang mengontrol. Foucault menguraikan bahwa fenomena disiplin tubuh selalu dikontrol oleh dua instrumen disiplin yang diterapkan dari disiplin militer dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. K. (2012). *Konsep kekuasaan Michel Foucault*. 2(1). 132-149. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.131-149>
- Iyubenu, E. A., & Muzir, I. R. (2012). *The Archaeology of Knowledge*. Diva Press. Jogjakarta
- Kebung, K. (2018). Membaca 'Kuasa' Michel Foucault dalam Konteks 'Kekuasaan' di Indonesia. *Melintas*, 33(1), 34–51. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>
- Ledafc. (April, 2011). *Konsep Kekuasaan Michel Foucault*. diakses dari <https://ledafc.wordpress.com/2011/04/17/konsep-kekuasaan-michel-foucault/>
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault : Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas Jardine* (Ed. 1. Cet). Rajawali Pers. Jakarta
- Muhammadiyah, S. (Mei, 2021). *Discipline and Punish Michel Foucault*. diakses dari <https://bengkelnarasi.com/2021/05/17/maha-karya-michel-foucault-discipline-and-punish/>
- Ritzer, G. (2010). *The Postmodern Social Theory*. Kreasi Wacana. Yogyakarta
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141. <https://doi.org/10.14421/ref.2018.1802-02>
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Pemikiran Michel Foucault*. 1–11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/h59t3>
- Wiradnyana, K. (2018). *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi* (Cet. 1). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta